

# Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) untuk Meningkatkan Kesehatan dan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga

*Utilization of Family Medicinal Plants (Toga) to Improve Family Health and Economic Well-Being*

Siti Noor Khikmah<sup>1\*</sup>, Rama Satria Firmansyah<sup>2</sup>, Tasya Agustina<sup>3</sup>, Ana Arliani Anugrah Putri<sup>4</sup>, Arivia Wahyu Dewi Wardana<sup>5</sup>, Deffa Arruna Wimawan P<sup>6</sup>, Eka Mei Setyawati<sup>7</sup>, Ela Setyowati<sup>8</sup>, Togar Benny Situmorang<sup>9</sup>, Septiana Larasati<sup>10</sup>, Rendhika Krisna Wibowo<sup>11</sup>

<sup>1,3</sup> Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Magelang

<sup>2</sup> Program Studi Teknik Industri, Universitas Muhammadiyah Magelang

<sup>4,5</sup> Program Studi Teknik Informatika, Universitas Muhammadiyah Magelang

<sup>6,7,8,9,10</sup> Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Magelang

<sup>11</sup> Program Studi Farmasi, Universitas Muhammadiyah Magelang

\*Email: siti.noor.khikmah@unimma.ac.id

## Abstrak

Dalam kehidupan modern sekarang, kebutuhan kesehatan dan ekonomi menjadi semakin penting, bagi keluarga. Kesehatan keluarga memengaruhi ekonomi keluarga dan menjadi kebutuhan utama masyarakat. Hal ini mendorong warga mendapatkan alternatif pengobatan dengan cara aman, murah, dan mudah di akses. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai solusi yang tidak hanya memberikan keuntungan kesehatan, tetapi menciptakan peluang ekonomi rumah tangga. Tujuan pengabdian ini untuk meningkatkan pemanfaatan TOGA di Dusun Dowasan, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang. Kegiatan pengabdian menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yaitu masyarakat dilibatkan secara langsung pada tahapan identifikasi masalah sampai pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari observasi lapangan, pengadaan bibit, pelatihan penanaman, serta penyuluhan kepada warga. Kegiatan dilakukan untuk mendorong pengetahuan dan keterampilan warga dalam mengelola TOGA. Peserta menerima kegiatan ini dengan positif, yang terlihat dari antusiasme peserta selama proses kegiatan dan sesi tanya jawab. Beberapa peserta mengajukan pertanyaan tentang pengolahan tanaman obat. Adanya kegiatan pengabdian ini menjadikan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta terutama dalam mengolah tanaman herbal seperti kencur, temulawak, jahe, dan kunyit. Terbukti TOGA berbasis kearifan tradisional dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari aspek kesehatan maupun ekonomi lokal. Kendala dalam kegiatan ini yaitu waktu kegiatan yang terbatas. Oleh karena itu, program ini perlu diperkuat melalui pendampingan lanjutan.

Kata kunci: TOGA, Ekonomi Keluarga, Tanaman Herbal.

## Abstract

In modern life, health and economic needs are becoming increasingly important for families. Family health affects the family economy is a primary need for the community. This encourages residents to get alternative treatment in a safe, cheap, and easily accessible way. Family Medicinal Plants (TOGA) as a solution that not only provides health benefits, but also creates economic opportunities for households. The purpose of this service is to increase the use of TOGA in Dowasan Hamlet, Mertoyudan District, Magelang Regency. The service activity uses the Participatory Action Research (PAR) method, where the community is directly involved in the stage of problem identification to the implementation and evaluation of activities. The

implementation of activities consisted of field observations, seed procurement, planting training, and counseling to residents. The activity was carried out to increase the knowledge and skills of residents in managing TOGA. Participants received this activity positively, which can be seen from the enthusiasm of the participants during the activity process and the question and answer session. Some participants asked questions about the processing of medicinal plants. The existence of this service activity increased the understanding and skills of participants, especially in processing herbal plants such as kencur, temulawak, ginger, and turmeric. It is proven that TOGA based on traditional wisdom can improve the quality of life of the community both from the health aspect and the local economy. The constraint in this activity is the limited time. Therefore, this program needs to be strengthened through further assistance.

Keywords: TOGA, Family Economy, Herbal Plants

## 1. PENDAHULUAN

Kesehatan dan ekonomi merupakan dua aspek dasar yang saling berhubungan dalam kehidupan keluarga. Pada kehidupan modern saat ini, kebutuhan akan kesehatan dan ekonomi jelas menjadi semakin penting, terutama bagi keluarga. Salah satu upaya menjaga kesehatan adalah dengan menjalani gaya hidup sehat dengan memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai cara lain pengobatan alami, [1]. TOGA merupakan alternatif alami dalam menjaga kebugaran tubuh [2]. Pemanfaatan TOGA juga dapat menjadi cara efektif untuk meningkatkan ekonomi keluarga, terutama melalui pemanfaatan tanaman obat sebagai produk bernilai jual dan juga sebagai bahan baku industri herbal. Indonesia memiliki kurang lebih tujuh ribu spesies tanaman obat. Tanaman obat merupakan jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat, [3]. Beberapa daerah di Indonesia, TOGA sudah sejak lama digunakan dalam pengobatan tradisional, [4]. TOGA memiliki keunggulan berupa kemudahan dalam budidaya, ketersediaan di lingkungan rumah tangga, dan manfaat yang beragam dalam menunjang kesehatan masyarakat, [5].

Menurut [5] tujuan dari penggunaan tanaman obat keluarga adalah untuk menghasilkan obat tradisional yang berkualitas tinggi, aman, berkhasiat nyata, dan teruji secara ilmiah yang digunakan secara luas, baik untuk penggunaan pribadi maupun dalam pelayanan kesehatan formal. Masyarakat Indonesia memiliki kearifan lokal dalam penggunaan TOGA yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup, pemanfaatan TOGA mulai terpinggirkan oleh obat-obatan kimia yang lebih praktis tetapi sering kali memiliki efek samping jangka panjang. Kebanyakan keluarga lebih memilih obat-obatan yang sintetis. Hal ini karena kurangnya pengetahuan, keterampilan dalam bercocok tanam, serta terbatasnya motivasi adanya pemanfaatan TOGA, [1]. Di sisi lain, aspek ekonomi keluarga pun menjadi tantangan tersendiri, terutama di masa pasca pandemi dan meningkatnya kebutuhan hidup.

TOGA dapat menjadi solusi yang efektif dan ekonomis bagi masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga. Keberadaan TOGA tidak hanya sebagai alternatif pengobatan mandiri, tetapi menjadi peluang usaha bagi masyarakat untuk menambah pendapatan keluarga. Tidak sedikit produk herbal berbasis tanaman obat yang memiliki nilai jual tinggi di pasar, dalam bentuk segar, kering, maupun olahan seperti minyak esensial, jamu, dan teh herbal [7]. TOGA tidak hanya memberikan manfaat kesehatan tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Tanaman seperti jahe, kunyit, temulawak, kencur, dan daun sirih tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan, tetapi juga memiliki nilai ekonomi tinggi jika dikelola dan dipasarkan dengan baik, baik dalam bentuk segar maupun olahan seperti jamu dan produk herbal kemasan.

Kelurahan Dowasan di Kecamatan Mertoyudan merupakan wilayah yang memiliki potensi besar untuk pengembangan TOGA. Lingkungan yang relatif subur, ketersediaan pekarangan rumah, serta budaya masyarakat yang masih dekat dengan alam menjadi modal penting dalam pengembangan program ini. Namun, potensi tersebut belum dioptimalkan secara maksimal. Masyarakat masih membutuhkan dorongan dalam bentuk edukasi, pelatihan, dan

pendampingan untuk mengelola TOGA secara tepat dan berkelanjutan. Program TOGA ini bertujuan menumbuhkan semangat masyarakat dalam memanfaatkan TOGA tidak hanya sebagai pengobatan tradisional keluarga, tetapi juga sebagai instrumen peningkatan ekonomi rumah tangga. Program penanaman TOGA perlu didukung oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan masyarakat. Masyarakat didorong untuk menanam, merawat, dan memanfaatkan tanaman obat, serta menjadikannya sebagai peluang usaha mikro berbasis lokal dengan pendekatan partisipatif dan edukatif dalam suatu kegiatan.

Dengan demikian, adanya kegiatan pengabdian yang mencakup sosialisasi, pelatihan, pendampingan dengan melibatkan masyarakat secara aktif menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam pemanfaatan TOGA. Melalui pengabdian ini, diharapkan masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat dari segi kesehatan, tetapi juga memperoleh peluang ekonomi secara berkelanjutan melalui pemanfaatan TOGA.

## 2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Dowasan, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan pada pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan proses mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, implementasi hingga evaluasi kegiatan. Dengan menggunakan pendekatan PAR, pengabdian bersama masyarakat tidak hanya dikenalkan dengan metode budidaya TOGA, tetapi masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan proses, mulai dari penanaman, pengolahan, dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari [9]. Target sasaran pengabdian ini adalah warga dusun Dowasan yang berpotensi dalam memajukan desa dan siap dalam mendukung program pengabdian ini.

Metode pelaksanaan meliputi observasi, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan observasi bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik mitra, serta tingkat pemahaman dan kesiapan peserta dalam pemanfaatan TOGA. Tahap selanjutnya kegiatan sosialisasi yang dilakukan untuk membangun kesadaran mengenai pentingnya pemanfaatan TOGA. Adapun kegiatan berikutnya berupa pelatihan yang terbagi ke dalam sesi teori, praktik pemanfaatan TOGA. Metode terakhir berupa evaluasi, yaitu dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar kegiatan kepada peserta. Adapun tahapan dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

Adapun penjelasan tahapan kegiatan di Dusun Dowasan, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang adalah:

#### 2.1 Observasi awal

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan observasi dan survei lapangan untuk mengidentifikasi kondisi wilayah, potensi, kebutuhan, serta masalah yang berkaitan dengan TOGA di Dusun Dowasan.

#### 2.2. Pengadaan bibit obat

Berdasarkan hasil observasi awal dan preferensi masyarakat, tim KKN melakukan pengadaan bibit Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang memiliki khasiat tinggi dan adaptif terhadap lingkungan Dusun Dowasan. Tanaman purwaceng, sambiloto, kumis kucing, lidah buaya, kencur, temulawak, jahe wulung, dan lengkuas (laos) adalah beberapa jenis tanaman yang ditanam di masyarakat. Setiap tanaman ini dipilih karena memiliki manfaat ganda sebagai tanaman herbal yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional, serta apabila diolah lebih lanjut sangat menguntungkan.

#### 2.3. Pembuatan materi edukasi dan pelatihan

Tim KKN membuat modul singkat dan materi penyuluhan tentang manfaat TOGA, serta teknik penanaman dan pengolahan. Ini dilakukan sebagai bagian dari persiapan kegiatan. Materi ini dirancang agar mudah dipahami oleh masyarakat Dowasan.

#### 2.4 Sosialisasi kepada warga

Sosialisasi dilakukan melalui penyuluhan langsung dengan mitra yaitu ibu-ibu Dusun Dowasan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberitahu mengenai pentingnya TOGA dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai cara untuk pencegahan penyakit ringan, manfaat tanaman toga, cara pengolahannya dan cara media penanaman.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Dusun Dowasan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) terbukti berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pemanfaatan TOGA. Sebelum pelatihan, pemahaman masyarakat mengenai manfaat dan cara pemanfaatan TOGA masih rendah, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa kurangnya pengetahuan dan keterampilan menjadi kendala utama dalam pemanfaatan TOGA secara optimal [10] Setelah

dilakukan sosialisasi dan pelatihan yang interaktif, masyarakat mulai mampu mengidentifikasi berbagai tanaman obat seperti jahe, kunyit, temulawak, kencur, dan daun sirih, serta tahapan penanaman dan perawatannya. Hal ini sejalan dengan hasil studi oleh [8] yang menekankan pentingnya edukasi berkelanjutan dan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan TOGA untuk menjaga keberlanjutan program. Teknik bercocok tanam secara langsung juga meningkatkan kemampuan praktis warga, memperlihatkan hasil keberhasilan penanaman tanaman obat keluarga secara signifikan. Pelatihan TOGA di Dusun Dowasan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar tentang manfaat dan menanam tanaman obat, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memanfaatkan sumber daya lokal untuk mendukung kesehatan keluarga. Antusiasme peserta terhadap pelatihan ini terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi, mulai dari diskusi hingga praktik. Kegiatan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan pelatihan penanaman TOGA

Kegiatan ini mendapatkan tanggapan positif dari peserta, yang terlihat dari antusiasme peserta selama proses kegiatan dan sesi tanya jawab. Beberapa peserta mengajukan pertanyaan tentang pengolahan tanaman obat. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menggambarkan bahwa ketertarikan masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional memang tinggi. Masyarakat yang sebelumnya kurang memahami manfaat dan penggunaan TOGA, menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Sebagian besar peserta kini lebih memahami khasiat TOGA untuk kesehatan sehingga tidak tergantung pada obat kimia.



Gambar 3. Peserta Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Warga mulai memahami bahwa TOGA bukan sekadar tanaman biasa, melainkan aset penting yang dapat digunakan untuk penanganan awal berbagai keluhan kesehatan ringan seperti batuk, demam, masuk angin, gangguan pencernaan, hingga masalah kulit. Dalam jangka panjang, pemahaman ini membentuk perilaku hidup sehat yang lebih mandiri dan berorientasi pada pencegahan penyakit, sejalan dengan konsep promotif-preventif dalam paradigma kesehatan modern. Dari aspek ekonomi, sebagian keluarga akan mengembangkan usaha mikro berbasis TOGA, dengan mengolah tanaman menjadi produk jamu atau minyak tradisional untuk dijual. Ini menunjukkan adanya nilai tambah ekonomi yang potensial, menguatkan temuan [11] dan [12] bahwa TOGA tidak hanya berfungsi sebagai solusi kesehatan alternatif yang terjangkau, tetapi juga menjadi peluang pendapatan tambahan keluarga. TOGA memberikan dampak langsung terhadap pengurangan biaya pengobatan yang biasanya dikeluarkan untuk obat-obatan kimia sintesis. Kegiatan ini konsisten dengan hasil kegiatan di Desa Candipari, Porong, bahwa pengembangan TOGA mampu meningkatkan kemandirian kesehatan serta mengurangi ketergantungan terhadap obat-obatan modern [13].



Gambar 4. Penjelasan kegiatan pemanfaatan TOGA

Pelaksanaan program dengan pendekatan partisipatif mendorong masyarakat tidak sekadar penerima manfaat, tetapi juga pelaku aktif dalam menjaga, merawat, dan mengembangkan TOGA. Hal ini memperkuat kearifan lokal sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian-pengabdian yang menyoroti pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui keterlibatan aktif [14].

Kegiatan pengabdian ini selanjutnya perlu dilakukan pendampingan terutama setelah pelatihan untuk mengatasi hambatan teknis dan meningkatkan kemandirian peserta dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh. Pelatihan teknis mendalam tentang budidaya organik diperlukan, pendampingan usaha pascapanen, dan penyediaan akses terhadap alat dan bahan produksi yang ramah lingkungan juga diperlukan. Hasil pengabdian ini pemanfaatan TOGA dapat bermanfaat berupa solusi kesehatan mandiri dan peluang ekonomi lokal yang berkelanjutan. Kegiatan ini akan lebih bermanfaat apabila dikolaborasi dengan semua ibu-ibu warga Desa Bondowoso terutama dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan, dimana Desa Bondowoso sudah memiliki kelompok perempuan pothil yang berada di Dusun Gedongan Lor sehingga pemanfaatan TOGA dapat mendukung penambahan pendapatan selain usaha pothil, [15].

Setelah semua kegiatan dilakukan, kami melakukan evaluasi terhadap semua peserta pelatihan dengan cara memberikan *post-test* dengan pertanyaan seputar materi dan praktik. Hasil dari evaluasi bahwa mayoritas peserta memberikan jawaban puas serta sangat bermanfaat dengan kegiatan pelatihan TOGA terutama untuk konsumsi keseharian.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat di Dusun Dowasan sudah dilaksanakan dengan memberikan dua manfaat dalam aspek kesehatan dan ekonomi rumah tangga. Peserta tidak hanya belajar tentang cara menanam dan memproses TOGA, tetapi juga mulai mengidentifikasi peluang bisnis dari hasil pengolahan tanaman herbal. Kegiatan ini menunjukkan bahwa program pelatihan yang bersifat interaktif dan mendidik dapat membangkitkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengobatan tradisional sekaligus membuka peluang untuk kemandirian ekonomi lokal. Meski demikian, masih terdapat kendala dalam pemanfaatan TOGA berupa fasilitas pendukung seperti pupuk organik dan budaya pemanfaatan TOGA. Selain itu, aspek pemasaran produk olahan TOGA perlu lebih mendapat perhatian agar hasil olahan dapat berkembang dan diterima pasar lebih luas [16]. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan TOGA telah meningkat, keberhasilan program masih sangat bergantung pada dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, baik pemerintah, akademisi, maupun mitra swasta.

Saran kedepan diperlukan adanya pendampingan lanjutan agar masyarakat dapat meneruskan pengembangan usaha mikro yang berbasis TOGA dengan berkelanjutan, termasuk pelatihan lanjutan dalam pengolahan serta strategi pemasaran produk herbal. Perlu dilakukan monitoring dan evaluasi berkala untuk menjaga keberlanjutan program serta mengidentifikasi tantangan yang muncul di lapangan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Universitas Muhammadiyah Magelang atas dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kegiatan ini dapat terlaksana dengan pendanaan dari Universitas Muhammadiyah Magelang Tahun Anggaran 2024-2025.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. W. Lasmi and K. W. S. Putra, "Peningkatan Kesadaran dan Budidaya Tanaman Obat Keluarga sebagai Solusi Kesehatan Alami," *J. Pengabd. Masy.*, vol. 05, no. 02, pp. 204–209, 2025.
- [2] E. Nurcahyo, W. Azhara, K. Keken, A. A. Pangibi, and A. Goy, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Kelurahan Saragi, Kabupaten Buton," *SWARNA J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 120–125, 2022, doi: 10.55681/swarna.v1i2.76.
- [3] S. Aditya, E. Mulyani, A. R. Rahim, W. Widiharti, and S. Sukaris, "Pembuatan Minuman Teh Herbal "Jelang Tea" Sebagai Inspirasi Produk Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm) Kampung Siba Klasik Dan Sebagai Peningkat Immunitas Tubuh," *DedikasiMU J. Community Serv.*, vol. 6, no. 1, p. 87, 2024, doi: 10.30587/dedikasimu.v6i1.7495.
- [4] I. Puspitasari, G. N. F. Sari, and A. Indrayati, "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri," *J. War. LPM*, vol. 24, no. 3, pp. 456–465, 2021, doi: 10.36565/jak.v5i3.607.
- [5] T. H. Listyaningrum *et al.*, "Pemanfaatan tanaman obat keluarga ( TOGA ) pada masyarakat Padukuhan Pelemadu," in *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2024, pp. 1724–1730.
- [6] A. Triwibowo, S. S. Karimullah, Z. A. Muhtarom, M. Faizin, D. M. Wulandari, and R. D. Lestari, "DEDIKASI : Jurnal Pengabdian Masyarakat," vol. 7, no. 1, 2025.
- [7] A. Muflihunna and Sukmawati, "Produksi Teh Herbal Terstandarisasi Dan Sehat Di Desa Borisallo, Kec. Parangloe, Gowa," *Semin. Nas. Has. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy. 2022 LP2M UST Jogja*, pp. 110–119, 2022.
- [8] A. Afandi, *Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 1. 2022.
- [9] M. Y. M. El-Yunusi and M. Idris, "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat di Desa Grogol Sidoarjo," *Al Murtado J. Soc. Innov. Community Serv.*, vol. 2, no. 1, pp. 35–43, 2025.
- [10] D. Rahmawati, N. Putri, and A. Santoso, "Hambatan pemanfaatan tanaman obat keluarga

- di masyarakat desa,” *J. Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 15, no. 4, pp. 101–108, 2020.
- [11] A. Nurcahyo, D. Sari, and H. Wijaya, “Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga sebagai alternatif alami menjaga kebugaran tubuh,” *J. Herb. Indones.*, vol. 14, no. 3, pp. 112–120, 2022.
- [12] E. Triwibowo, F. Anwar, and P. Lestari, “Tujuan penggunaan tanaman obat keluarga dalam pelayanan kesehatan formal,” *J. Farm. Tradis.*, vol. 17, no. 1, pp. 5–15, 2025.
- [13] N. C. E. Review, “Revitalisasi Tanaman Obat Keluarga sebagai strategi meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat desa,” *Nusant. Community Empower. Rev.*, vol. 3, no. 1, pp. 7–13, 2025.
- [14] M. R. Harefa, “Peran tanaman obat keluarga dalam meningkatkan kesehatan masyarakat,” *J. Biol. Trop.*, vol. 10, no. 1, pp. 23–30, 2020.
- [15] S. N. Khikmah, I. Uliyah, I. Habibi, B. L. Mubarak, and C. T. Utami, “Pemberdayaan Perempuan Melalui Peningkatan Produktivitas Pothil Dan Manajemen Keuangan Di Desa Bondowoso Kabupaten Magelang,” *DedikasiMU J. Community Serv.*, vol. 6, no. 4, p. 483, 2024, doi: 10.30587/dedikasimu.v6i4.8518.
- [16] R. A. F. R. S. A. N. N. J. E. W. N. A. T. H. N. T. A. N. M. A. H. A. H. F. S. H. N. U. A. M. P. P. H. A. Wahyu, “Pendampingan dan Sosialisasi Asuhan Mandiri Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Boyolali,” *J. Pengabd. dan Pemberdaya.*, vol. 9, no. 1, pp. 78–85, 2022.